

CORAK TASAWUF DALAM ISLAM

Oleh: Drs. Muhlis

I. Pendahuluan

Tasawuf itu sarat makna, sebagai cita rasa, karena itu para sufi sendiri menyikapi tasawuf sebagai persoalan pilihan. Tasawuf jadinya tidak bisa tidak bias ditawarkan-tawar, maunya serba tepat, teguh, musykil dan dibutuhkan.¹ Karena itu tasawuf sebagai suatu sistim pendekatan diri kepada Tuhan, memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri, sebab tasawuf disamping memberi pemahaman mendalam dan sempurna mengenai syariat juga lebih dari itu mengajarkan kepada penganutnya bahwa Islam itu adalah agama yang menawarkan agar penganutnya hidup merasa tenang, tidak susah, mampu hidup menurut fitrahnya. Tasawuf juga memberi pemahaman bahwa agama itu memiliki dua dimensi yakni dimensi eksoteris (material) dan esoteris (spiritual). Memang dalam Islam banyak sistim dan struktur keagamaan, disamping kepercayaan dan dogma merupakan suatu kerangka bagi pemenuhan itu, namun ternyata sprituallah yang memberi akar yang kuat bagi semangat keagamaan. Oleh karena itu tasawuf adalah suatu sistim yang dapat menjadi suatu kekuatan paling besar untuk menumbuhkan fenomena Islam dari aspek esoterisnya. Hal ini ditegaskan oleh Sayyed Hosein Nair bahwa tarekat yang biasa dikenal dengan pengertian tasawuf itu adalah jalan spiritual yang telah mampu menunjukkan dimensi batin dan esoterisme Islam.²

Berkaitan dengan uraian tersebut maka yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini adalah untuk menjawab masalah: Bagaimana corak tasawuf dalam Islam apa cirinya dan siapa tokohnya?

Makalah ini ditulis disamping untuk memperkenalkan corak dan ciri tasawuf yang berkembang di dunia islam, juga untuk menambah khazanah pemikiran bahwa tasawuf sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian diharapkan agar makalah ini berguna bagi peminat ilmu-ilmu tasawuf.

II. Tasawuf Falsafi

Para sufi memandang tasawuf sebagai suatu hal yang tidak boleh diabaikan, tasawuf itu sarat makna, sebagai salah satu dimensi keagamaan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu menyikapi tasawuf berarti menganut Islam secara total.

Para ahli di Baratpun menilai bahwa tasawuf itu sebagai bagian dari Islam, sebagai bagian dari agama universal, namun ditengah keyakinan mereka seperti itu, muncul suatu keraguan terhadap asal kata tasawuf, mereka menduga bahwa asal kata tasawuf itu adalah dari Yunani Shopia, artinya kebijaksanaan.

Kalau tasawuf dianggap sebagai bagian dari Islam, yang merupakan sebuah ciri yang harus dilekatkan didalamnya, maka apa pula yang dimaksud dengan tasawuf falsafi? Pertanyaan ini tidak mudah untuk menjawabnya, sebab filsafat itu sendiri tidak bersumber dari Islam melainkan dari Yunani. Ketika istilah tasawuf falsafah diperkenalkan maka kesan yang dapat ditangkap adalah bahwa tasawuf falsafi itu bersumber dari dua kebudayaan yang berbeda, tasawuf berasal dari Islam sedangkan falsafah berasal dari Yunani.

Istilah Tasawuf falsafi itu muncul ketika Islam tersebar ke wilayah-wilayah seperti Iran, Irak, Syam, Mesir, India dan sebagainya dimana wilayah-wilayah itu merupakan pusat perkembangan kebudayaan dunia waktu itu.

Bersamaan dengan menyebarnya Islam ke wilayah-wilayah tersebut diatas, falsafatpun mulai masuk ke dunia Islam, orang-orang Islam mulai tertarik mengkaji filsafat Yunani, mereka menterjemahkan berbagai karya-karya filosofi para filosof Yunani tersebut.

Masuknya filsafat Yunani kedalam Islam, merupakan suatu hal yang wajar. Sebab Nabi telah bersabda tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Kontak pemikiran itu tidak hanya menguntungkan umat Islam, melainkan juga menguntungkan pihak-pihak non-Islam. Masuknya filsafat kedunia Islam, disamping melahirkan banyak filosofi Islam juga menyebabkan terjadinya penetrasi filsafat kedalam tasawuf. Meskipun demikian penetrasi filsafat kedalam tasawuf tidak sampai mencapai substansi terdalam Islam.³

Dengan demikian maka tasawuf falsafi adalah tasawuf yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip epistemologi filsafat. Oleh karena itu maka ciri yang menonjol pada tasawuf falsafi adalah penafsiran terhadap nas Al-qur'an dengan menggunakan kacamata filsafat. Penafsiran model ini dilakukan untuk menyesuaikan nas-nas Al-qur'an dengan kenyataan-kenyataan zhahir yang dialami oleh sang sufi sehingga tanpa mereka sadari jatuh kedalam hayalan-hayalan serba Tuhan. Mahmud Basuni Daudah menulis:

Tafsir sufi Nazari ... mereka mengarahkan kemampuan semaksimal mungkin untuk menyesuaikan nas-nas Al-quran dengan arti yang tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi begitu sangat rasional dalam memahami isyarat-isyarat Tuhan yang dipantulkan oleh alam semesta mereka terhadap isyarat yang ada dalam Al-qur'an itu menyalahi prinsip dasar Islam atau tidak, yang jelas apa yang mereka lakukan merupakan upaya memahami pesan-pesan spiritual Al-Qur'an dengan jalan pendekatan metodologi filsafat.

Mereka yang tergolong dalam aliran filsafat ini adalah Ibnu Musarrah yang banyak menggunakan teori filsafat emanasi Plotinus dalam mengemukakan pemikiran tasawufnya, sehingga beliau dikenal sebagai sufi filosof. Seperti juga dengan Suhrawardi al-Maqtul yang terbunuh karena pernyataan-pernyataannya dinilai menyimpan dari ajaran tauhid, juga al-Hallaj dengan ana al-Haq itu beliau terbunuh, Djalaluddin Rumi, Al-Jilli, dan puncaknya pada wihdatul wujud ibnu Arabi (Abdul Aziz Dahlan, 1991: 31).

Demikianlah bentuk dan ciri tasawuf falsafi sebagai salah satu corak tasawuf dalam Islam yang tidak akan pernah musnah dimuka bumi. Paham union mistik seperti wihdatul wujud, ittihad, hulul dan sebagainya tidak akan pernah kering dari perkembangannya pemikiran Islam, sekalipun corak tasawuf seperti ini mendapat tempat sementara dikalangan intelektual sufi dan para penyair tingkat tinggi, namun masyarakat sufi pada umumnya banyak tidak mengerti. Mengapa? Oleh karena memang bertentangan dengan ajaran asli dalam Islam, yang Qur'ani yang menyifatkan Tuhan dengan sifat-sifat yang transsedentantal.⁵

III. Tasawuf Sunni

Tasawuf sebagai way of life telah cukup lama dikenal, sejak abad ke 4 Hijriyah, merupakan kekayaan Islam yang oleh para sufi menyikapinya sebagai suatu pilihan yang tidak dapat dihindari. Ar-Risalah sebuah karya tasawuf Imam al-Qusyairi berperan besar dalam melestarikan Khazanah pemikiran sufi. Sekaligus menjadi alasan fundamental menyatakan bahwa al-Qusyairi adalah tokoh sufi sebelum al-Ghazali yang dapat dianggap sebagai figure bagi pengembangan tasawuf sunni. ⁶

Al-Qusyairi adalah pemula dalam upaya rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat, beliau berhasil menarik tasawuf keposisi aman dari kancah polemik dengan ilmu-ilmu

syariat. Tidak dapat dipungkiri oleh sejarah bahwa apa yang diletakkan oleh al-Qusyairi telah melampirkan jalan bagi al-Ghazali pada dasawarsa berikutnya.⁷

Literatur sufi memperkenalkan kepada dunia Islam bahwa perjalanan tasawuf sunni sampai pada tingkat perkembangan dan kemajuannya sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran teologi yang paling unggul. Al-Asy'ari begitu keras mengkritik Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj dengan syatahatnya dan penyimpangan-penyimpangan dari tasawuf yang dianggapnya sebagai benar.⁸

Al-Qusyairi sendiri menulis dalam Risalah:

Ketahuilah oleh kalian bahwa tokoh-tokoh aliran ini telah membangun kaidah-kaidah tasawuf diatas prinsip-prinsip yang benar dalam tauhid, sehingga terpelihara dari bid'ah. Mereka lebih dekat dengan pandangan tauhid kaum salaf maupun ahli sunna yang tidak tertandingi dan tidak pula mandeq dalam perkembangannya. Mereka mengetahui hak-hak yang terdahulu (al-Qidam), dan mewujudkan ada dari tiada. Seperti juga tokoh aliran ini, al-Junaidi; ia berkata Tauhid merupakan pemisahan yang dahulu dari yang baru, mereka menetapkan prinsip-prinsip aqidah dengan dalil-dalil yang kuat dan bukti-bukti yang jelas seperti juga yang diungkapkan oleh Ahmad bin Muhammad al-jarri, orang-orang yang tidak mendasarkan ilmu tauhid dengan persaksiannya, maka kakinya yang tertipu telah tergelincir ke dalam jurang kehancuran.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa al-Qusyairi tidak setuju dengan pandangan sufi syatahat, oleh karena mereka menyerukan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat manusia sendiri sebagai sifat-sifat yang baharu.¹⁰

Al-Qusyairi mengkritik juga mereka yang gemar memakai pakaian layaknya orang miskin lalu mengklaim diri sebagai sufi, padahal kelakuan mereka tidak layak untuk dikatakan sebagai sufi. Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah merupakan jalan terbaik dalam sufisme. Karenanya bertasawuf tapi melakukan hal-hal yang lahir maka itu merupakan kekeliruan dan tidak dapat dikatakan sebagai tasawuf.

Dengan demikian maka ciri tasawuf Sunni adalah mendalami al-Qur'an dengan merenungi makna batiniahnya menafsirkannya dengan suatu penafsiran yang tidak menyeretnya pada pemahaman yang keliru, yang jauh dari ruh dan tuntunan moral al-Qur'an dan kehidupan spiritual yang dikandungannya. Dengan kata lain tasawuf sunni adalah tasawuf yang menempatkan kedudukan syariat pada tasawuf dan memberi tempat tasawuf dalam syariat.

Upaya yang dilakukan al-Qusyairi tersebut menjadi sangat popular ketika al-Ghazali mengkritik paham-paham mistik berlebihan dalam al-Munkidz min ad-Dlalal dan selanjutnya dalam Ihya Ulumuddin III ia mengemukakan secara sistimatis bagaimana kepaduan yang seimbang antara tasawuf dan syariat.

Sebenarnya antara tasawuf Sunni dan Tasawuf falsafi, secara substansi dalam arti sumber yang menjadi dasar pandangan keduanya adalah sama-sama dari al-Qur'an namun perbedaan itu menjadi sangat kontras ketika mereka saling memberi interpretasi terhadap nas-nasitu. Bagi kalangan yang tidak memahami epistemology falsafi akan kesulitan menerjemahkan maksud yang sesungguhnya diinginkan oleh para penganut tasawuf falsafi itu. Al-Ghazali misalnya beliau adalah orang yang menguasai prinsip-prinsip berpikir filosofis namun karena kenyataan yang berlebihan itu membuat al-Ghazali meluruskan agar paham-paham seperti itu tidak sampai meracuni alam pikiran umat Islam dengan pemikiran-pemikiran panteistis yang oleh mereka tidak dapat diterjemahkannya.

Sedangkan tasawuf Sunni adalah tasawuf yang menafsirkan makna nas-nas al-Qur'an dengan suatu penafsiran yang tidak keluar dari ruh Islam, dengan tujuan mengemukakan makna-makna yang tersembunyi dari penganut sufi setelah mereka melakukan berbagai renungan dan riadhah kepada Allah SWT.

Riadhah merupakan suatu upaya mendekati diri kepada Tuhan. Ridhah merupakan salah satu tangga yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk sampai pada tingkat atau martabat yang tertinggi dalam dunia tasawuf.

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah maqamat atau maqam. Maqam itu sendiri diartikan sebagai stasion yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk sampai pada tingkat tertinggi yang oleh al-Ghazali mengatakan tingkat ma'rifat. Stasion-stasion (maqam) tersebut adalah: taubat, wara, zuhud, tagir, sabar, tawakkal, dan ridha.¹¹

Kemudian yang dimaksud dengan martabat dalam dunia sufi itu adalah tingkatan-tingkatan para sufi, seperti tingkat ma'rifat, fana' baqa', mahabbah, hulul, ittihad, wihdatul Wujud, wusul, kasyfi dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut merupakan maratabat dalam dunia sufi yang dikembangkan dan dinilai sebagai suatu tingkat pencapaian yang sempurna dalam menuju Tuhan.

IV. Tasawuf al-Ghazali

Untuk menggambarkan bagaimana tasawuf al-Ghazali tentu saja tidak terlepas dari pengaruh Imam al-Qusyairi, oleh karena ciri khusus tasawuf al-Ghazali adalah kepaduan antara syariat dan hakekat (baca tasawuf) suatu upaya pemikiran yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairi sebelumnya. Al-Ghazali yang oleh dunia Islam menilainya sebagai yang paling berhasil dalam upaya seperti itu. Al-Ghazali dapat

menyelesaikan pertentangan antara kehidupan lahir dan kehidupan bathin, beliau mempertemukannya dalam suatu bentuk yang kemudian disebut tasawuf al-Ghazali.¹²

Al-Ghazali pada dasarnya adalah seorang teolog dan sufi, tapi menguasai berbagai cabang ilmu, terutama ilmu astronomi. Beliau seorang yang dikaruniai hati nurani yang tajam serta kepekaan dalam mengambil keputusan untuk memilih jalan sufi sebagai pondasi teologinya, namun apa yang dicapai oleh al-Ghazali sebelum sampai ke puncak perjalanannya spritualnya, adalah suatu petualangan intelektual yang penuh bahaya sehingga rasa ragu yang pernah hinggap dihatinya sempat mengantarkan beliau pada garis batas antara iman dan kufur.¹³

Dalam kitabnya *Al-Munqidz Min ad-Dlalal* al-Ghazali mengatakan bahwa kepuasan bukan berada pada pengetahuanku akan berbagai cabang ilmu lahir, melainkan kepuasan itu aku dapatkan melalui pengembaraan rohaniahku dengan jaolan amalan-amalan, karena itu aku memasuki dunia sufi. Bagiku ilmu itu lebih mudah daripada amal, sehingga aku mempelajari ilmu sufi, dengan ilmu sufi itu maka aku ketahui bahwa kebenaran hakiki itu tidak terletak pada ilmu syariat, tidak terletak pada ilmu-ilmu lahir melainkan melalui pengamalan bukan dengan perkataan. Bertasawuf itu adalah suatu upaya kerohanian dalam rangka ingin mendapatkan *zauq* dan *suluk*. Telah banyak aku dapat melalui ilmu namun karena aku tidak puas maka *zauq* dan *suluk* ingin aku capai agar aku bisa puas.¹⁴

Ungkapan al-Ghazali tersebut dapat dipahami bahwa tasawuf itu bukan pada ilmunya melainkan pada sikap. Tasawuf bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan, bukan sesuatu yang harus dilogikakan, melainkan sesuatu yang harus diamalkan sebab lewat pengamalan itulah tingkat-tingkat dan stasion-stasion dalam sufisme itu dapat dilalui dan dicapai. *Zikir*, *wirid*, *zauq*, *suluk*, *zuhud*, *warriadha* dan sebagainya bukanlah ilmu-ilmu lahir yang sering mengundang untuk diperdebatkan melainkan sebuah ilmu yang harus disikapinya atau diamalkan.

Dengan demikian tasawuf al-Ghazali adalah kepaduan antara syariat dan hakikat, tasawuf untuk menghidupkan syariat dan syariat untuk meluruskan tasawuf. Dan dalam menyikapi tasawuf beliau juga melakukan *riadah*, *suluq* *sauk* dan sebagainya dalam rangka mendapatkan apa yang tidak bias dicapai dalam penggalian melalui ilmu-ilmu lahir.

V. Kesimpulan

Corak Tasawuf yang berkembang dalam Islam adalah tasawuf falsafi dan tasawuf Sunni. Tasawuf Suni tidak dapat dipisahkan dengan pandangan al-Ghazali mengenai tasawuf, oleh karenanya sehingga tasawuf dikalangan sunni dapat diterima dengan baik.

Kemudian tasawuf falsafi adalah tasawuf yang banyak menggunakan pemikiran filsafat Yunani yang puncaknya pada wahdatul wujud Ibnu Arabi.

KEPUSTAKAAN

1. Martin Lings. *Membedah Tasawuf*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987. h. 92
2. Nurchalish Majid, *Islam Doktrin dan Perdaban*, Yayasan Wakaf Paramadina. Jakarta, 1992. h. 467
3. Titus Burckart. *Mengenal Ajaran Sufi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1994. h. 18
4. Mahmud Basuni Fandah. *Tafsir-Tafsir al-Qurani Terjemahan maeckhtar Noermi, et.al.* Pustak, Bandung, 1987. h. 249
5. Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996. h. 205.
6. Abul Wafa' at-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman (terjemahan)*, Pustaka; Bandung, 1985. h. 140
7. A.J. Arberry, *Sufism*, Unwin Paperback, London 1979. H
8. Abul Wafa' at-Taftazani, *Op.cit* h. 142
9. Al-Qusyairi, *Al-Risalah*, mesir, 1959. h. 41.
10. Abul-Wafa at-Taftazani *Loc.Cit.*
11. Simuh. *Op. cit.* h. 49
12. Abu bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat*, H.M. Tawi dan SM bag. Jakarta, 1966. h. 381.
13. Ahmad Syafi' Ma'rif, *Al-Ghazali Figur Anti Intelektualisme*. (makalah pada Simposium tentang al-Ghazali). BKSPTIS, Jakarta, 1985.
14. Abubakar Aceh. *Op. cit.* h. 382-383.

